

# Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Gen Z di Era Transformasi Digital

Sultan Faiz Fatih<sup>1\*</sup>, Mega Febriani Sya<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Djuanda, [h.2510294@unida.ac.id](mailto:h.2510294@unida.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [megafebrianisya@unida.ac.id](mailto:megafebrianisya@unida.ac.id)

---

## ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam cara mahasiswa Gen Z mempelajari bahasa Inggris di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar melalui berbagai platform digital serta memahami motivasi, strategi, tantangan, dan dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap dua mahasiswa Universitas Djuanda yang secara aktif memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, Duolingo, Grammarly, Google Translate, dan *podcast* menjadi sumber belajar utama karena sifatnya yang fleksibel, multimodal, dan mudah diakses. Mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan terutama pada aspek *listening*, *vocabulary*, dan *speaking*, meskipun masih menghadapi hambatan berupa distraksi digital, rendahnya konsistensi, serta kurangnya struktur pembelajaran. Dukungan dosen dan institusi membantu proses belajar, namun sistem pembelajaran digital kampus dinilai belum terintegrasi secara optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris ke depan akan semakin bergerak ke arah digital dan berbasis kecerdasan buatan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai karakteristik Gen Z.

**Kata Kunci:** Pembelajaran digital, Gen Z, Bahasa Inggris, Teknologi pendidikan, Transformasi digital

## PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara mahasiswa mempelajari bahasa asing (Subroto et al., 2017). Di era ketika teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, proses belajar tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik dalam ruang kelas, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas yang dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang tersedia secara luas (Adiba et al., 2023). Perubahan ini sangat terasa pada

mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu kelompok yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi. Kedekatan mereka dengan perangkat digital menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi ruang utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun kompetensi akademik (Ishak et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, mereka memanfaatkan beragam sumber digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, media sosial, *podcast*, platform kolaborasi, hingga konten hiburan yang secara tidak langsung memperkaya kemampuan bahasa mereka. Kebiasaan belajar yang fleksibel, cepat, multimodal, serta kemampuan untuk berpindah antarplatform dengan mudah merupakan ciri khas Gen Z yang membedakan mereka dengan generasi sebelumnya (Dewi, 2024). Mereka menginginkan proses belajar yang ringkas, praktis, interaktif, dan mampu memberikan umpan balik cepat, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, melainkan berorientasi pada kebutuhan dan preferensi individu (Patmisari & Dwiningrum, 2024).

Namun, di balik kemudahan dan kelimpahan sumber belajar digital tersebut, terdapat tantangan baru yang tidak dapat diabaikan. Kehadiran teknologi juga membuka peluang besar bagi distraksi, seperti notifikasi media sosial, konten hiburan, dan kebiasaan multitasking yang sering kali mengurangi konsentrasi belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan mengatur waktu dan mempertahankan konsistensi dalam belajar karena paparan informasi yang sangat banyak dan terkadang tidak terkurasi dengan baik. Kompleksitas ekosistem digital juga membuat sebagian mahasiswa tidak memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk menentukan sumber belajar yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada sisi lain, pergeseran budaya belajar ini menuntut institusi pendidikan dan dosen untuk beradaptasi dengan cepat (Cahyani et al., 2021). Peran pengajar tidak lagi hanya sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan mahasiswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa transformasi digital bukan sekadar hadir sebagai alat pembelajaran, tetapi telah menciptakan paradigma baru dalam cara belajar dan cara mahasiswa membangun kompetensi bahasa Inggris (Bafadal et al., 2025). Pembelajaran Bahasa Inggris yaitu bahan ajar yang sudah diterapkan di berbagai sekolah dan dijadikan matakuliah yang harus siswa kuasai (Sya et al., 2022).

Di tengah dinamika perubahan tersebut, muncul sejumlah kekosongan penelitian yang perlu dijawab. Banyak kajian yang telah membahas efektivitas teknologi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kuantitatif, seperti pengaruh aplikasi tertentu terhadap peningkatan skor kemampuan bahasa atau seberapa sering mahasiswa menggunakan platform digital (Haque et al., 2024). Penelitian tersebut belum sepenuhnya menggali bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar. Padahal, pemahaman subjektif mahasiswa, mulai dari pengalaman, emosi, persepsi, hingga refleksi mereka dalam menggunakan berbagai media digital, sangat penting untuk membangun gambaran yang lebih holistik mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris di era digital. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti penggunaan satu atau dua platform digital, sementara pada kenyataannya mahasiswa Gen Z menggabungkan berbagai media sekaligus dalam proses belajar mereka (Rifiyanti & Dewi, 2022). Kombinasi antara video edukatif, konten hiburan, media sosial, forum diskusi, serta aplikasi interaktif merupakan ekosistem pembelajaran yang jauh lebih kompleks daripada yang sering diteliti. Kesenambungan antara pembelajaran formal di kelas dan pembelajaran informal melalui media digital juga masih jarang dieksplorasi, padahal kenyataannya pembelajaran informal justru sering menjadi sumber utama paparan bahasa Inggris bagi mahasiswa (Muhria et al., 2022). Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang perguruan tinggi terdapat provokasinya karena masih banyak guru atau pengajar yang tidak mengetahui gaya belajar siswanya di kelas (Sya & Helmanto, 2020).

Tidak hanya itu, tantangan kognitif dan psikologis yang timbul akibat intensitas penggunaan teknologi juga belum banyak diteliti secara mendalam. Distraksi digital, kejenuhan informasi, tekanan untuk selalu terhubung, serta kemampuan dalam mengatur fokus dan motivasi merupakan isu yang sangat relevan bagi mahasiswa Gen Z, tetapi belum menjadi perhatian utama dalam banyak penelitian. Di sisi lain, munculnya berbagai inovasi seperti kecerdasan buatan, algoritma rekomendasi, chatbot edukatif, hingga teknologi augmented reality juga memberikan tantangan baru dalam pembelajaran bahasa Inggris (Anisti et al., 2024). Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana mahasiswa merespons perkembangan teknologi tersebut, apakah mereka menganggapnya sebagai peluang atau hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan penelitian kualitatif yang mampu menggali pengalaman belajar mahasiswa secara lebih mendalam, bukan hanya sekadar mengukur hasil belajar mereka melalui angka-angka kuantitatif (Alimah et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran bahasa Inggris merupakan kompetensi global yang sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan dunia akademik yang semakin kompetitif. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris akan membantu berbagai pihak, mulai dari pendidik, institusi pendidikan, hingga pengembang platform digital, dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik Gen Z (Putri et al., 2021). Selain itu, tanpa adanya upaya adaptasi yang serius terhadap perubahan pola belajar mahasiswa, institusi pendidikan berisiko tidak mampu memenuhi kebutuhan generasi yang semakin bergantung pada teknologi. Pemahaman mengenai tantangan digital, seperti distraksi dan kelelahan akibat paparan media, juga menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi pembelajaran, bukan sebaliknya menjadi hambatan. Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana mahasiswa

memprediksi arah pembelajaran bahasa Inggris di masa depan, terutama di tengah perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat. Dengan memahami persepsi mereka terhadap masa depan pembelajaran digital, penelitian ini dapat memberikan kontribusi jangka panjang bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan generasi mendatang.

Pada akhirnya, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai pengalaman belajar bahasa Inggris melalui media digital. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi mereka terhadap penggunaan teknologi, memahami strategi yang mereka gunakan dalam mengelola pembelajaran digital, mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi, serta memetakan bagaimana mereka melihat masa depan pembelajaran bahasa Inggris di era yang semakin digital. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran bahasa Inggris di era transformasi digital, serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan bagi mahasiswa Gen Z.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah wawancara kepada 2 ( dua ) mahasiswa Perguruan Tinggi Universitas Djuanda Bogor serta Studi pustaka pada jurnal penelitian Bu Mega Febriani Sya.

**Tabel 1.** Kuesioner Penelitian

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam belajar bahasa Inggris menggunakan teknologi digital (aplikasi, media sosial, platform belajar, dll.)?
2	Apa motivasi utama Anda menggunakan platform digital untuk mempelajari bahasa Inggris?
3	Teknologi atau aplikasi apa yang paling membantu Anda dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris? Jelaskan alasannya.
4	Bagaimana peran media sosial (seperti TikTok, Instagram, YouTube) dalam proses belajar bahasa Inggris Anda?

5	Apa saja tantangan yang Anda hadapi ketika belajar bahasa Inggris melalui media digital?
6	Bagaimana Anda menilai efektivitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital dibandingkan pembelajaran tatap muka?
7	Ceritakan bagaimana penggunaan teknologi digital memengaruhi kemampuan membaca, menulis, mendengar, atau berbicara Anda dalam bahasa Inggris.
8	Apakah adanya transformasi digital membuat Anda lebih termotivasi atau justru terbebani? Jelaskan.
9	Bagaimana dukungan dosen atau institusi pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital?
10	Menurut Anda, bagaimana masa depan pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa Gen Z di tengah perkembangan teknologi digital?

Setelah melakukan wawancara dengan dua mahasiswa Perguruan Tinggi Universitas Djuanda Bogor, peneliti menyusun dokumen transkrip berdasarkan jawaban yang diberikan oleh kedua responden tersebut. Variasi jawaban yang muncul dari para mahasiswa memungkinkan peneliti memperoleh temuan yang lebih akurat dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil wawancara dari para mahasiswa Universitas Djuanda. Transkrip Responden dibuat bertujuan agar penelitian bersifat relevan.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara

Transkrip Responden	
NO	Jawaban Responden
1	Mahasiswa Gen Z memanfaatkan berbagai platform digital untuk belajar bahasa Inggris karena mudah diakses, beragam, dan fleksibel.
2	Motivasi utama mahasiswa adalah kepraktisan, fleksibilitas, serta kebutuhan meningkatkan kemampuan untuk tujuan akademik dan karier.
3	Aplikasi yang membantu adalah platform yang mendukung keterampilan spesifik, seperti <i>listening</i> (YouTube, <i>podcast</i> ), <i>grammar</i> (Duolingo, <i>Grammarly</i> ), dan <i>writing</i> ( <i>Grammarly</i> ).

4	Media sosial berperan penting sebagai sumber paparan bahasa Inggris secara rutin, terutama untuk kosakata, idiom, dan <i>listening</i> .
5	Tantangan terbesar adalah faktor internal seperti konsistensi, fokus, dan gangguan dari perangkat atau aplikasi.
6	Pembelajaran digital efektif dalam fleksibilitas, tetapi pembelajaran tatap muka tetap lebih unggul dalam interaksi langsung, struktur, dan kedalaman pemahaman.
7	Teknologi digital membantu meningkatkan <i>listening</i> , <i>vocabulary</i> , dan <i>speaking</i> secara signifikan, tetapi pengembangan <i>writing</i> lebih bergantung pada latihan khusus.
8	Transformasi digital umumnya memotivasi mahasiswa, tetapi sebagian merasa sedikit terbebani dengan tuntutan adaptasi teknologi yang cepat.
9	Dosen dan kampus mendukung penggunaan teknologi digital, namun dukungan masih berupa fasilitas dan materi tambahan, belum dalam bentuk sistem pembelajaran digital yang menyeluruh.
10	Keduanya percaya bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan terus bergerak ke arah digital dan berbasis AI, membuat proses belajar lebih adaptif, personal, dan fleksibel.

Temuan penelitian diuraikan berdasarkan kategori-kategori utama yang muncul dari pengalaman dan interpretasi para narasumber terkait pembelajaran bahasa Inggris di era transformasi digital. Setiap kategori selanjutnya dibahas secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana fenomena tersebut saling berhubungan, serta bagaimana mahasiswa Gen Z memaknai proses pembelajaran mereka melalui berbagai platform dan teknologi digital :

### 1. Penggunaan Platform Digital sebagai Sumber Belajar Utama

Penggunaan platform digital merupakan aspek yang paling menonjol dalam pengalaman belajar mahasiswa Gen Z. Berdasarkan data, mereka memanfaatkan berbagai aplikasi seperti YouTube, TikTok, Duolingo, *Grammarly*, Google Translate, *podcast*, hingga Instagram Reels. Keragaman ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak lagi terpusat pada satu media atau satu model penyampaian materi. Mahasiswa bebas memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Penggunaan banyak

platform secara bersamaan menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z memiliki pola belajar yang bersifat multimodal, yaitu memadukan visual, audio, teks, dan interaksi digital dalam satu ekosistem pembelajaran (Ramdani et al., 2025).

Selain itu, setiap platform memiliki fungsi dan perannya masing-masing. YouTube dan TikTok dipilih karena menyediakan video singkat yang mudah dipahami, termasuk konten edukatif seperti tips grammar, *speaking*, dan *listening*. Duolingo berfungsi sebagai aplikasi latihan terstruktur dengan sistem gamifikasi yang mendorong pengguna untuk belajar setiap hari. *Grammarly* dan Google Translate membantu mahasiswa memperbaiki grammar secara otomatis saat menulis. Media audio seperti *podcast* melatih kemampuan *listening* secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z mengombinasikan platform yang bersifat hiburan dengan platform pembelajaran formal untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan personal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan ruang belajar baru di luar kelas, di mana mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Pola belajar seperti ini memperluas konsep pembelajaran konvensional yang biasanya terpaku pada buku teks dan pertemuan di kelas. Dengan demikian, penggunaan platform digital bukan hanya sekadar bantuan teknis, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi belajar mahasiswa Gen Z. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana lingkungan digital telah membentuk kebiasaan dan preferensi belajar generasi saat ini.

## 2. Motivasi dan Alasan Memilih Pembelajaran Digital

Motivasi mahasiswa Gen Z dalam memilih pembelajaran digital terutama bersumber dari faktor kepraktisan dan fleksibilitas. Mereka merasa bahwa pembelajaran digital memungkinkan akses yang jauh lebih cepat dan mudah dibandingkan pembelajaran tradisional. Dengan perangkat seperti smartphone, laptop, atau tablet, mahasiswa dapat belajar kapan saja, baik di

sela-sela aktivitas kuliah maupun saat berada di rumah. Hal ini menghilangkan batasan waktu dan tempat, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap frekuensi dan kualitas belajar mereka. Bagi mahasiswa Gen Z, kecepatan dan kenyamanan menjadi unsur penting dalam proses belajar yang efektif.

Selain kepraktisan, motivasi lain yang muncul adalah kesesuaian dengan gaya belajar visual dan auditori. Banyak mahasiswa Gen Z merupakan pembelajar yang terbiasa dengan konten visual melalui media sosial sehingga video edukatif, animasi, dan penjelasan singkat dalam format digital terasa lebih menarik dibandingkan materi berbentuk teks panjang. Dalam wawancara, narasumber menyatakan bahwa konten visual membantu mereka memahami materi secara lebih cepat dan mempertahankan minat belajar. Faktor ini mempertegas bahwa pendekatan pedagogis yang bersifat visual dan interaktif menjadi lebih relevan pada generasi yang tumbuh dalam era digital.

Selanjutnya, orientasi karier juga menjadi pendorong kuat mengapa mahasiswa memilih pembelajaran digital. Mereka menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris merupakan keterampilan penting di dunia kerja global. Pembelajaran digital membuat proses peningkatan kemampuan menjadi lebih efisien, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi kebutuhan profesional di masa depan (Sari & Munir, 2024). Kombinasi antara motivasi intrinsik (minat dan kenyamanan) dan motivasi ekstrinsik (persiapan karier) menjadikan pembelajaran digital sebagai pilihan utama bagi mahasiswa Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah metode belajar, tetapi juga memengaruhi tujuan belajar itu sendiri.

### **3. Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Tidak Langsung**

Media sosial memiliki peran yang unik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Gen Z. Tidak seperti platform belajar formal yang didesain khusus untuk pendidikan, media sosial berfungsi sebagai wadah

pembelajaran tidak langsung melalui paparan konten berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum & Pranata, 2025). Narasumber menyatakan bahwa mereka mengikuti kreator konten yang membagikan tips *speaking*, idiom, struktur kalimat, serta budaya berbahasa Inggris. Konten seperti ini sering muncul secara spontan di timeline, sehingga memberikan paparan bahasa secara terus-menerus tanpa harus dijadwalkan. Fenomena ini mencerminkan pembelajaran yang bersifat *incidental learning*, yaitu belajar tanpa disadari. Pembelajaran bahasa Inggris telah lebih kreatif serta bermacam-macam menggunakan Ilmu Teknologi/Teknologi informasi komunikasi serta disebabkan bahan dan kemajuan (Sya et al., 2020).

Lebih jauh, media sosial menyediakan kosakata informal dan idiom yang jarang ditemukan dalam buku pelajaran atau materi kuliah formal. Mahasiswa Gen Z memanfaatkan hal ini untuk menambah pemahaman tentang bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks nyata, terutama pada percakapan sehari-hari. Konten singkat seperti Reels atau TikTok memberikan contoh penggunaan bahasa yang natural, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi *native speakers*. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai jembatan antara pembelajaran formal dan penggunaan bahasa dalam situasi autentik.

Peran media sosial juga memberi dampak psikologis yang positif terhadap motivasi belajar. Konten edukatif yang dikemas secara menarik membuat mahasiswa tidak merasa sedang “belajar” dalam arti formal, tetapi tetap mendapatkan manfaat akademik. Pembelajaran menjadi menyenangkan, ringan, dan tidak terkesan memaksa. Hal ini penting terutama bagi mahasiswa yang kesulitan mempertahankan konsistensi belajar melalui metode konvensional. Media sosial, dengan sifatnya yang cepat, dinamis, dan penuh variasi, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih alami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa Gen Z.

#### **4. Perkembangan Kemampuan Bahasa Inggris**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa aspek kemampuan bahasa Inggris. Kemampuan *listening* menjadi salah satu yang paling meningkat berkat seringnya menonton video berbahasa Inggris dan mendengarkan *podcast*. Konten audio-visual memungkinkan mahasiswa menangkap pola intonasi, pengucapan, serta ritme berbicara native speakers. Dengan paparan yang konsisten, mahasiswa menjadi lebih terbiasa memahami percakapan cepat atau konteks informal yang sering muncul dalam media digital. Hal ini membuktikan bahwa paparan natural memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran bahasa asing.

Selain *listening*, kemampuan *speaking* juga mengalami peningkatan, terutama bagi mahasiswa yang mempraktikkan fitur voice practice atau meniru pengucapan dari video yang ditonton. Platform seperti TikTok dan YouTube memungkinkan mahasiswa belajar pronunciation secara mandiri (Meliasari et al., 2024). Dalam data wawancara, narasumber menyatakan bahwa mereka sering meniru cara berbicara kreator konten untuk melatih kelancaran dan kepercayaan diri. Dengan latihan berulang berbasis audio-visual, kemampuan *speaking* berkembang secara lebih organik dibandingkan metode tradisional yang bergantung pada latihan di kelas.

Kemampuan grammar dan writing pun tidak tertinggal berkat bantuan aplikasi seperti *Grammarly* yang memberikan koreksi otomatis. Mahasiswa dapat belajar dari kesalahan yang terdeteksi secara langsung, sehingga proses belajar menjadi interaktif dan berbasis *feedback real-time*. Namun, ada pula keterbatasan yang muncul, misalnya writing tetap tidak berkembang secara optimal bila tidak dilatih secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi membantu, pembelajaran tetap membutuhkan komitmen dan disiplin untuk mencapai hasil terbaik.

## 5. Tantangan Pembelajaran Digital

Di balik beragam kemudahan yang ditawarkan, pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya disiplin dan konsistensi belajar (Aldyanndra et al., 2024). Mahasiswa mengakui bahwa tanpa adanya pengawasan langsung dari dosen atau struktur pembelajaran yang jelas, mereka cenderung menunda latihan atau melewatkan jadwal belajar. Pembelajaran digital memberi fleksibilitas, tetapi sekaligus membuka peluang besar untuk kehilangan kontrol terhadap waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital membutuhkan keterampilan manajemen diri yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tatap muka.

Distraksi digital juga menjadi hambatan utama. Karena belajar menggunakan perangkat yang sama dengan aplikasi hiburan, mahasiswa sering tergoda untuk membuka aplikasi lain saat sedang belajar. Misalnya, ketika membuka YouTube untuk menonton konten edukatif, mereka dapat dengan mudah berpindah ke konten hiburan. Hal serupa juga terjadi saat menggunakan smartphone, di mana notifikasi media sosial dapat langsung mengalihkan fokus. Ini menggambarkan tantangan khas era digital: batas antara belajar dan hiburan menjadi kabur.

Selain itu, mahasiswa juga menghadapi tantangan terkait struktur pembelajaran. Tanpa panduan yang jelas seperti dalam kelas tatap muka, beberapa mahasiswa merasa materi yang mereka pelajari tidak tersusun secara sistematis. Hal ini membuat mereka kesulitan mengukur perkembangan kemampuan secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran digital membutuhkan strategi tambahan seperti membuat jadwal belajar mandiri, memilih platform yang terstruktur, atau memadukan dengan sesi tatap muka. Tantangan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah pembelajaran, tetapi justru menambah kebutuhan akan literasi digital dan kedisiplinan.

## **6. Perbandingan Pembelajaran Digital dan Tatap Muka**

Mahasiswa Gen Z melihat perbedaan yang cukup besar antara pembelajaran digital dan tatap muka. Pembelajaran digital dinilai unggul dari segi fleksibilitas, akses cepat, dan efisiensi waktu. Materi dapat diulang kapan saja, video dapat diputar kembali, dan penjelasan dapat dicari dari banyak sumber. Pembelajaran digital juga memungkinkan mahasiswa belajar sesuai ritme masing-masing tanpa harus menyamakan kecepatan dengan teman sekelas. Dalam konteks ini, digital memberikan pengalaman belajar yang lebih personal (Suwanti et al., 2025).

Namun, pembelajaran tatap muka tetap dianggap memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan. Mahasiswa menilai diskusi langsung dengan dosen dan teman memberikan kesempatan untuk bertanya, memperbaiki kesalahan secara cepat, dan mendapatkan penjelasan lebih mendalam. Kelas tatap muka juga menyediakan struktur yang jelas, seperti jadwal rutin, penjelasan terarah, dan evaluasi terukur. Ini membantu mahasiswa yang kesulitan menyusun strategi belajar mandiri. Dengan kata lain, pembelajaran tatap muka memberikan aspek pedagogis yang lebih formal dan terorganisasi.

Karenanya, mahasiswa akhirnya melihat bahwa pembelajaran yang paling ideal adalah yang memadukan keduanya atau *blended learning*. Digital digunakan sebagai penunjang praktik mandiri, sementara tatap muka digunakan sebagai ruang untuk mendalami materi dan berinteraksi secara langsung. Kombinasi ini menyeimbangkan fleksibilitas dan struktur sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Temuan ini mendukung konsep bahwa generasi saat ini membutuhkan pembelajaran yang hybrid untuk memaksimalkan potensi mereka.

## **7. Dukungan Dosen dan Institusi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan dosen dan institusi memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Dosen menyediakan materi tambahan berupa video, link website pembelajaran, atau sumber digital yang relevan. Kampus juga menyediakan

fasilitas pendukung seperti koneksi WiFi yang stabil. Dukungan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan turut beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta memahami kebutuhan generasi yang semakin *digital-native*.

Namun demikian, dukungan institusional masih belum sepenuhnya optimal. Narasumber menyatakan bahwa sistem pembelajaran digital kampus belum terintegrasi secara penuh. Artinya, penggunaan teknologi oleh dosen masih bersifat individual dan tidak mengikuti sistem *e-learning* yang terstruktur. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus mencari sumber belajar tambahan secara mandiri karena kampus belum menyediakan platform terpadu yang konsisten. Ketidakterpaduan ini menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar digital yang efektif dan merata.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran digital, institusi pendidikan perlu melakukan pengembangan sistem yang lebih holistik. Penguatan Learning Management System (LMS), penyediaan modul digital interaktif, serta pelatihan dosen dalam penggunaan media digital dapat memperbaiki kualitas pembelajaran (Hasanah et al., 2022). Selain itu, institusi perlu memastikan ketersediaan sarana teknologi yang memadai agar tidak terjadi kesenjangan akses bagi mahasiswa. Dukungan institusi merupakan elemen penting untuk memaksimalkan potensi pembelajaran digital mahasiswa Gen Z.

## **8. Dampak Transformasi Digital terhadap Mahasiswa**

Transformasi digital memberikan dampak positif bagi sebagian mahasiswa, terutama dalam hal motivasi belajar (Hasibuan et al., 2025). Narasumber menyatakan bahwa pembelajaran digital terasa lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan memotivasi mereka untuk belajar lebih sering. Media digital menyajikan materi dengan cara yang menarik, visual, dan interaktif, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya

berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai stimulus motivasional yang penting.

Namun, transformasi digital juga membawa dampak negatif, terutama dalam bentuk tekanan psikologis. Beberapa mahasiswa merasa harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal, sehingga menimbulkan rasa tertekan. Hal ini dapat dipahami mengingat kecepatan inovasi teknologi yang terus berubah. Mahasiswa dituntut untuk terus mempelajari aplikasi baru, mengikuti tren pembelajaran terbaru, serta mempertahankan literasi digital yang terus meningkat. Tekanan ini menunjukkan adanya beban adaptasi yang harus dihadapi mahasiswa di era transformasi digital.

Kedua sisi dampak ini menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki dimensi emosional dan kognitif. Motivasi meningkat karena teknologi membuat belajar lebih menarik, namun tekanan muncul akibat tuntutan adaptasi. Oleh karena itu, pembelajaran digital harus dirancang sedemikian rupa agar tetap menyenangkan dan tidak menambah beban bagi mahasiswa. Pendekatan yang humanis, fleksibel, dan ramah pengguna harus menjadi dasar dalam pengembangan teknologi pembelajaran.

## **9. Pandangan Masa Depan Pembelajaran Bahasa Inggris**

Mahasiswa Gen Z menunjukkan optimisme terhadap masa depan pembelajaran bahasa Inggris. Mereka percaya bahwa teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), akan menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan tutor virtual, aplikasi berbasis AI, dan chatbot dianggap akan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Teknologi ini dinilai mampu menyesuaikan kesulitan materi, memberikan feedback otomatis, dan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu (Supriyatmoko et al., 2025).

Selain personalisasi, mahasiswa juga melihat bahwa masa depan pembelajaran akan semakin interaktif. Aplikasi interaktif yang menggabungkan audio, video, kuis, simulasi percakapan, hingga virtual reality berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih realistis. Hal ini akan membantu mahasiswa berlatih bahasa dalam lingkungan simulatif yang menyerupai kondisi nyata, sehingga meningkatkan kemampuan komunikatif mereka secara lebih efektif.

Pandangan mahasiswa terhadap masa depan pembelajaran mencerminkan karakteristik generasi yang terbiasa dengan teknologi canggih. Mereka tidak hanya menerima perubahan digital, tetapi juga mengharapkan inovasi yang lebih maju. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu bersiap menghadapi perubahan besar dalam metode pengajaran, dengan memanfaatkan teknologi AI dan platform adaptif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan bagi generasi masa depan.

## **KESIMPULAN** (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah membentuk pola pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Gen Z secara signifikan. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Duolingo, *Grammarly*, dan *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi ruang belajar utama yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi secara fleksibel, multimodal, dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pola belajar ini mencerminkan bahwa teknologi mampu memperluas pengalaman belajar di luar kelas dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris melalui paparan yang konsisten dan kontekstual.

Temuan juga mengungkap bahwa meskipun pembelajaran digital memberikan banyak manfaat terutama dalam meningkatkan *listening*, *vocabulary*, dan *speaking* mahasiswa tetap menghadapi tantangan seperti distraksi digital, rendahnya

konsistensi, dan kurangnya struktur pembelajaran. Tantangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen diri serta literasi digital yang memadai. Selain itu, meskipun dosen dan institusi memberikan dukungan berupa fasilitas dan sumber belajar tambahan, sistem pembelajaran digital kampus dinilai belum sepenuhnya terintegrasi sehingga mahasiswa masih harus mengelola strategi belajar mereka secara mandiri.

Secara keseluruhan, mahasiswa memandang bahwa masa depan pembelajaran bahasa Inggris akan semakin digital dan berbasis kecerdasan buatan, menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran bahasa Inggris di era digital serta menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik Gen Z. Adapun penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah peserta lebih besar serta mengeksplorasi perbedaan kemampuan digital antar mahasiswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Adiba, F., Andayani, D. D., Risal, A. A. N., Edy, M. R., & Surianto, D. F. (2023). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Penerapan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru SMP di Kabupaten Takalar. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 337–345. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.1131>
- Aldyanndra, Marlina, & Sirozi, M. (2024). Mengatasi Tantangan Pembelajaran Berbasis Digital Dengan Prinsip-Prinsip Dan Tahapan Perencanaan Yang Tepat. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(5), 71–82. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Alimah, I. P. L. N., Sumarni, S., & Isnantyo, F. D. (2025). Eksplorasi Pengalaman Belajar Mahasiswa dalam Menggunakan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran

- di Perguruan Tinggi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 988–996.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1401>
- Anisti, Sidrata, V., Imran, M., & Syatir. (2024). *Tantangan Literasi Digital Generasi Z : Kajian Systematic*. 30, 152–161.  
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/index%0AVolume>
- Bafadal, M. F., Hudri, M., & Sanzain, S. D. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Guru SD Tentang Pemanfaatan Media Digital Dan AI Di SDN 1 Labu Api. *Jurnal Pendidikan IPA*.
- Cahyani, V., Ilhamsyah, I., & Mutiah, N. (2021). ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z DENGAN MENGGUNAKAN DIGITAL COMPETENCE FRAMEWORK 2.1 ( Studi Kasus : Mahasiswa FMIPA UNTAN ). *Coding Jurnal Komputer Dan Aplikasi*, 9(01), 1.  
<https://doi.org/10.26418/coding.v9i01.43917>
- Dewi, D. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Transformasi Digital Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (Efl) Bagi Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16(1), 98–107.
- Haque, A., Ariansyah, M. R., Wiladyah, N. C., & Sari, R. N. (2024). Teaching *Vocabulary* in a Digital Era: A Study on Tools and Techniques for Engaging English Learners. *IREELL: Indonesian Review of English Education, Linguistics, and Literature*, 2(2), 225–245. <https://doi.org/10.30762/ireell.v2i2.4433>
- Hasanah, U., Rapi, M., Syahriani, Suhardiman, Tenri Ola Rivai, A., & Ibrahim, A. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Virtual/Digital Sebagai Peningkatan Kompetensi Dosen. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i2.30189>
- Hasibuan, C. F., Patricia, G., & Wijaya, N. (2025). *Penerapan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Efektivitas, Efisiensi*. 6(1), 287–294.
- Ishak, M., Baydhowi, B., Mahfud, M., & Mas'odi. (2025). Gen Z Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 328–338.

<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351>

- Meliasari, E., Lorentza, L. P., Ratimaya, M. Y., & Umam, A. K. (2024). The Effectiveness of Using Tiktok in Learning Pronunciation Subjects in the English Language Education Study Program. *Wiralodra University, Indramayu. Manajia: Journal of Education and Management*, 2(2), 62–70. <https://manajia.my.id.https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.43>
- Muhria, L., Fitriati, W., Suwandi, S., & Wahyuni, S. (2022). Penguatan Literasi Digital Melalui Penerapan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 605–609. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Ningrum, B. A. sheptia, & Pranata, M. S. A. (2025). *Learning English Through Instagram : The Social Media Experiences of Gen Z Students at Nurul Jadid University*. 10(4), 1355–1359.
- Patmisari, & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Analisis gaya belajar siswa Generasi Z dalam perspektif social cognitive theory. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i2.104081>
- Putri, T. A. weca, Dewi, I. A. M., Bhakta, S. D., Sardi, N. W. A., & Biomed, M. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bentuk Aplikasi untuk Konsultasi Gigi Secara Online (Teledentistry) di Kalangan Generasi Z pada Era Society 5.0*. 4, 167–186.
- Ramdani, Nurhidayatulloh, N., & Rinjani, D. (2025). Perilaku dan Preferensi Mahasiswa dalam Memanfaatkan Platform Digital sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 928–933. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1188>
- Rifiyanti, H., & Dewi, D. U. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Blended Learning. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 285–290. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2778>
- Sari, A. P., & Munir. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital*

*Transformation Technology*, 4(2), 977–983.  
<https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>

Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., Rukmana, & Yanto, A. (2017). Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teknik Kejuruan (Penggunaan Sosial Media Sebagai Pemicu Motivasi Belajar). *Seminar Nasional Pendidikan Vokasi Ke 2*, 01(07), 493–505.

Supriyatmoko, Anam, K., & Kurniawan, W. (2025). MODEL PEMBELAJARAN ADAPTIF BERBASIS KECERDASAN BUATAN: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN PERSONALISAS. 5(1), 36–45.

Suwanti, R., Candranita, S., Yani, S., & Afriani, S. (2025). Peran Platform Pembelajaran Online Berbasis Ai dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pendidikan Digital. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 66–70.  
<https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/1718>

Sya, M. F., Anoegrajekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring the Educational Value of Indo-Harry Potter to Design Foreign Language Learning Methods and Techniques. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(10), 341–361. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.10.19>

Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>

Sya, M. F., Lustyantie, N., & Anwar, M. (2020). IDENTICAL WORD MEANING “INTERPRETATION AND TRANSLATION” IN THE CONTEXT OF CORPUS-BASED SENTENCES. 1(3), 149–154.